

KAJIAN ARSITEKTUR KOTA PANTAI CIREBON DAN STRATEGI PENGEMBANGANNYA

Nafi'ah Solikhah¹⁾

¹⁾ Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara; Email: nafiahs@ft.untar.ac.id

Abstrak

Kota Cirebon merupakan kota pantai dengan karakter heterogen. Hal ini dikarenakan perannya sebagai kota pelabuhan dan perdagangan sekaligus memiliki empat Karaton, yaitu: Karaton Kasepuhan, Karaton Kanoman, Karaton Kaceribonan, dan Karaton Keprabonan. Pelabuhan Cirebon memiliki peran penting dalam jalur perdagangan dan pelayaran Nusantara sejak abad ke-15 Masehi. Studi ini bertujuan untuk mengetahui karakter spasial kota Cirebon serta menyusun strategi pengembangan sebagai kawasan pesisir bersejarah. Penelusuran karakter spasial kota Cirebon menggunakan metode penelusuran sejarah (diachronic reading) dan synchronic reading dengan pelabuhan Cirebon sebagai titik tolak dalam 3 (tiga) periode, yaitu: Pra Tradisional – Tradisional (1445-1596), Pasca Tradisional era Kolonial (1596-1945), Pasca Tradisional era Pemerintahan RI (1945-sekarang). Berdasarkan peta dari setiap periode dapat ditelusuri landasan konsep arsitektur kota Cirebon. Adapun faktor yang dianalisa adalah tema, ragam dan pola kota yang dikaji secara deskriptif evaluatif. Berdasarkan hasil kajian diketahui bahwa Tema kota Cirebon terstruktur oleh permukiman yang terlibat dari adanya kantong kota atau pocket area (Pecinan, European Settlement, dan Native Settlement) dengan pertumbuhan menyebar (scattered growth). Ragam Perkembangan kota Cirebon jika dilihat dari asal pertumbuhan adalah kota yang tumbuh secara alamiah tanpa perancangan dengan titik awal pertumbuhan dan perkembangan kota adalah kegiatan pelabuhan Cirebon yang kemudian berkembang secara menyebar didasarkan pada kegiatan manusia khususnya aktivitas ekonomi dan sosial budaya. Pola ruang kota Cirebon berdasarkan derajat aturan tetap (regularity) dikategorikan dalam Irreguler City karena terbentuk secara alami dan cenderung menyebar. Sebagai kawasan pesisir bersejarah, maka strategi pengembangan kawasan yang diusulkan adalah Proses Manajemen Konservasi, meliputi: Memberdayakan Urban Heritage, Partisipasi Masyarakat, Pendekatan Ekonomi, Pendekatan Aktivitas Budaya.

Kata kunci: Kota Pantai, Kota Cirebon, Strategi Pengembangan Kawasan Pesisir Bersejarah.

Abstract

Cirebon city is a city with a heterogeneous character. This is due to its role as a port and trade city as well have four Karaton, which: Karaton of Kasepuhan, Karaton of Kanoman, Karaton of Kaceribonan, and Karaton of Keprabonan. Cirebon port has an important role in trade and shipping lanes archipelago since the 15th century AD. This study aims to determine the spatial character of the city of Cirebon and development strategy as historic coastal areas. Searches of Cirebon city spatial character using search history (diachronic reading) and synchronic reading with the port of Cirebon as a starting point in three (3) periods, namely: Pre Traditional - Traditional (1445-1596), Traditional Post-colonial era (1596-1945), Post-Traditional Indonesian Government era (1945-present). Based on the map of every period can be traced the basic of architectural concept of Cirebon cities. The factors analyzed were the theme, the variety and the pattern of the city that were examined by descriptive evaluative. Based on the results of the study note that the theme of the city of Cirebon structured by settlements visible from the city bag or pocket area (Chinatown, the European Settlement and Native Settlement) with scattered growth. Variety of Development of Cirebon city when viewed from the origin of the growth is the city that grows naturally without designing with the starting point of growth and development of the city is the port of Cirebon activity which is then developed based on the spread of human activity, especially the economic and socio-cultural activities. Spatial pattern of Cirebon city based on the degree of fixed rules (regularity) categorized as irregular City occurring naturally and are likely to spread. As the historic coastal region, the development strategy of the area that proposed is the Conservation Management Process, includes: Empower Urban Heritage, Community Participation, Economic Approach, Approach Cultural Activities.

Keywords: Beach Cities, Cirebon Cities, Development Strategy of Historic Coastal Zone

PENDAHULUAN

Menurut Nas (1986) bentuk dasar kota Nusantara terbagi menjadi dua, yaitu kota pantai dan kota pedalaman. Kota

pantai memiliki karakteristik kehidupan masyarakat nelayan atau pedagang, pusat kota di sepanjang pantai, terdapat garis pantai, terdapat benteng di pelabuhan atau

dermaga, kantor pemerintah Belanda di sekitar pelabuhan atau dermaga, hunian dibedakan berdasar strata. Kota pedalaman memiliki karakteristik kehidupan masyarakat agraris, pusat kota di sepanjang sungai, tidak ada garis pantai, terdapat benteng di muara sungai, kantor pemerintah Belanda di utara sedangkan pribumi di selatan, hunian dibedakan berdasar strata, dan adanya kegiatan sakral yang berhubungan dengan kraton.

Berdasarkan klasifikasi Nas (1986), Kota Cirebon merupakan kota pantai dengan karakter heterogen. Hal ini dikarenakan perannya sebagai kota pelabuhan dan perdagangan sekaligus memiliki empat Karaton, yaitu Karaton Kasepuhan, Karaton Kanoman, Karaton Kaceribonan, dan Karaton Keprabonan. Pelabuhan Cirebon memiliki peran penting dalam jalur perdagangan dan pelayaran Nusantara sejak abad ke-15 Masehi. Salah satu unsur pembentuk karakter spasial kawasan adalah pola perkembangan fisik kawasan kota. Berdasarkan Branch (1995), pola perkembangan fisik kota meliputi: radial menerus, radial tidak menerus, gridion menerus, radial konsentris menerus, dan linier menerus. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk mengetahui karakter spasial kota Cirebon serta menyusun strategi pengembangan sebagai kawasan pesisir bersejarah.

METODE PENELITIAN

Penelusuran karakter spasial kota Cirebon menggunakan metode penelusuran sejarah (*diachronic reading*) dan *synchronic reading* dengan pelabuhan Cirebon sebagai titik tolak dalam 3 (tiga) periode, yaitu: Pra Tradisional–Tradisional (1445-1596), Pasca Tradisional era Kolonial (1596-1945), Pasca Tradisional era Pemerintahan RI (1945-2015). Berdasarkan peta dari setiap periode dapat ditelusuri landasan konsep arsitektur kota Cirebon. Adapun faktor yang dianalisa adalah tema, ragam dan pola kota yang dikaji secara deskriptif evaluatif.

Pemilihan tahun 1445 sebagai awal fase berdasarkan awal terbentuknya kota Cirebon (Faluh, 2003). Sedangkan pemilihan tahun 2015 sebagai batas akhir fase berdasarkan pertimbangan bahwa tahun ini mewakili gambaran akumulasi konsep perkembangan arsitektur kota Cirebon.

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Penelusuran karakter spasial kota Cirebon berupa tema, ragam, dan pola kota dalam 3 (tiga) periode, yaitu:

Pra Tradisional – Tradisional (1445-1596)

Tema

Pada periode ini, jalan dan gugusan bangunan tidak berada dalam satu modul teratur. Tema kota tersusun oleh permukiman yang berkembang di dekat pelabuhan dan pantai. Disarikan dari Handinoto (1999), Emigrasi orang Cina ke Jawa secara besar-besaran pada abad ke 14 merupakan awal terjadinya pemukiman Cina di sepanjang pantai Utara Jawa termasuk Cirebon dari aktifitas perdagangan antara India dan Cina melalui laut. Karaton Kasepuhan yang berdiri tahun 1529 sekaligus memegang pemerintahan Cirebon.

Menurut Pustaka Jawadwipa, sebelum VOC masuk ke kota Cirebon, penduduk Cirebon terdiri dari sembilan rumpun etnis, yaitu: Sunda, Jawa, Sumatera, Semenanjung, India, Parsi, Syam (Siria), Arab, dan China. Keragaman etnis berbaur yang kemudian membentuk struktur peradaban yang khas.

Ragam

Perkembangan kota Cirebon sebelum pra tradisional diawali dengan adanya pelabuhan sebagai jalur masuk perdagangan. Ki Gedeng Tapa mulai membuka hutan ilalang dan membangun sebuah gubug dan sebuah tajug (Jalagrahan) pada tanggal 1 Syura 1358 (tahun Jawa) bertepatan dengan tahun 1445 Masehi di sekitar pelabuhan

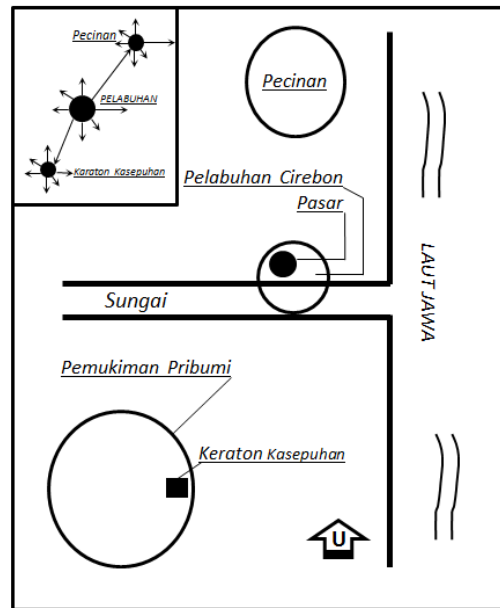
Cirebon. Kota Cirebon kemudian berkembang menjadi *Entrepot* (kota pelabuhan sebagai pusat dari tukar menukar barang). Sejak saat itu, para pendatang mulai menetap dan membentuk masyarakat baru pesisir pantai (Falah, 2003).

Pada tahun 1513, Kerajaan Majapahit dikalahkan secara mutlak oleh kerajaan pesisir Demak. Demak tidak mengembangkan daerah pedalaman, melainkan mendirikan kota-kota pelabuhan baru di Jawa Barat (antara lain Banten, Jayakarta/Jakarta, dan Cirebon) dengan tujuan memperluas perdagangan dengan dunia luar (Santoso, 2008).

Kota Cirebon tumbuh secara alamiah dan berkembang tanpa perancangan didasarkan pada kegiatan manusia. Infrastruktur dibangun secara tidak teratur, tidak ada pertimbangan kota di masa depan. Sebagai titik awal pertumbuhan dan perkembangan kota adalah kegiatan pelabuhan yang berkembang secara menyebar.

Pola kota

Pada periode ini, pola ruang kota Cirebon dibentuk oleh gugusan bangunan/blok. Gugusan bangunan yang digunakan pada blok-blok kota tidak sama, pola jalan dan gugusan bangunan tidak tetap. Orientasi permukiman dipengaruhi oleh kondisi alam (sungai, jalan) dan sosial budaya setiap kawasan (Karaton, Alun-alun, pasar, Pelabuhan). Jalan dan gugusan bangunan tersusun secara alami, sehingga terlihat tidak tertata dan menyebar. Pola kota *irregular city* karena tumbuh dan berkembang tanpa memperlihatkan derajat aturan tetap yang terencana sehingga terbentuk secara alami dan menyebar.



Keterangan: Konsep awal kota Cirebon dengan Tema kota yang tersusun oleh permukiman yang berkembang di dekat pelabuhan dan pantai yang kemudian berkembang menyebar (*irregular city*). Keraton menjadi pusat permukiman pribumi. Sedangkan Pecinan berada di sekitar pelabuhan (lama).

Gambar 1. Konsep awal kota Cirebon Periode Pra Tradisional – Tradisional (1445-1596)

Sumber: Analisis, 2015

Pasca Tradisional era Kolonial (1596-1945)

Tema

Disarikan dari Handinoto (1999), pada tahun 1826 pemerintah kolonial Belanda mengeluarkan undang-undang *wijkenstelsel* yang mengharuskan etnik-etnik di suatu daerah untuk tinggal di wilayah yang telah ditentukan di dalam kota agar pihak kolonial bebas mengawasi aktivitas masyarakat. Sebagai contoh orang Cina harus tinggal di Pecinan. Oleh karena itu, secara fisik kota-kota di Jawa (termasuk Cirebon) kemudian dipisahkan secara jelas menjadi tiga wilayah besar, yaitu: daerah orang Eropa (*Europeesche Wijk*), daerah orang Cina (*Chinezen Wijk*) dan orang Timur asing lainnya (*Vreemde Oosterlingen*), dan daerah tempat tinggal orang pribumi setempat. Pemisahan permukiman menstrukturkan tema kota Cirebon. Pelabuhan lama mulai tergeser dengan adanya pelabuhan baru yang dibentuk oleh VOC. Jalan dan Gugusan Bangunan tidak berada dalam satu modul teratur. Pada tahun 1920 undang-undang

wijkenstelsel dihapuskan

Tema Kota Cirebon berdasarkan unsur dan faktor pembentuk ruang kota adalah kota dengan pertumbuhan menyebar (*scattered growth*), yaitu susunan pola menyebar, tidak teratur, dan terpecah. Jalan mengemban fungsi publik untuk infrastruktur kota. Susunan jalan yang terbentuk mempunyai orientasi menyebar dan tidak teratur. Pada tahun 1807 lahir Karaton Kacirebonan yang kemudian menjadi orientasi baru perkembangan kota Cirebon, khususnya untuk tempat tinggal pribumi.

Ragam

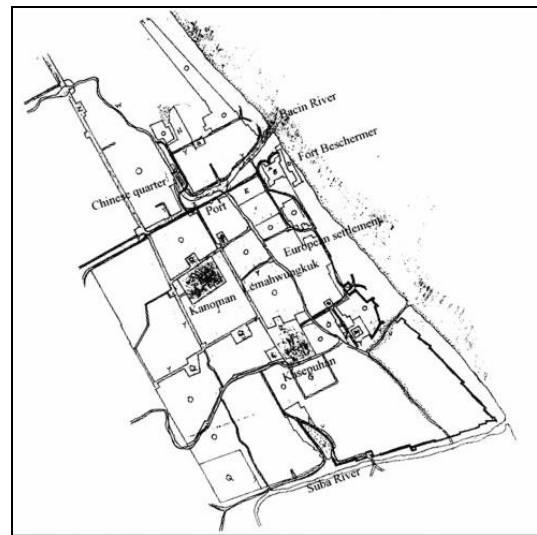
Tampilan paling mencolok pada periode kolonial di kota Cirebon adalah adanya benteng *Beschermingh* di Pelabuhan Cirebon sebagai salah satu ciri utama kota pantai. Selanjutnya terjadi pengenalan bentuk kota Eropa pada kota Cirebon dengan dibangunnya gedung-gedung dengan gaya Eropa dan lahirnya aturan peraturan (*Royal Ordinances*) bagi rancangan Eropa di wilayah Indies. Disarikan dari Nas (1986), perkembangan kota Cirebon juga dipengaruhi oleh dibukanya jalur kereta api Semarang-Cirebon oleh Belanda tahun 1873.

Ragam kota Cirebon pada periode 1596-1945 juga dipengaruhi oleh Karaton di Cirebon yang berkembang menjadi 4 (empat) Karaton, yaitu: Karaton Kasepuhan (1529), Karaton Kanoman (1807), Karaton Kaceribonan (1622), dan Karaton Keprabonan (1677). Tatanan spasial dan arsitektur keempat Karaton gabungan dari elemen kebudayaan Lokal, Islam, Cina, dan Belanda. Bangunan Karaton menghadap ke utara, masjid terletak di timur Karaton kecuali Karaton Kaceribonan, memiliki alun-alun sebagai tempat rakyat berkumpul dan pasar.

Pada era kolonial, pemerintah Kolonial Belanda semakin dalam ikut campur dalam mengatur Cirebon, sehingga peranan Karaton dan Kasultanan di Cirebon terhadap wilayah kekuasaannya semakin surut. Puncaknya terjadi pada tahun-tahun 1906 dan 1926,

dimana kekuasaan pemerintahan Kesultanan Cirebon secara resmi dihapuskan dengan disahkannya *Gemeente Cheirebon* (Kota Cirebon).

Ragam Perkembangan Kota Cirebon jika dilihat dari aspek asal pertumbuhan adalah kota yang tumbuh tanpa perencanaan. Infrastruktur dibangun secara tidak teratur, tidak ada pertimbangan mengenai kota di masa depan. Susunan jalan dan gugusan bangunan tercipta tanpa melewati suatu perencanaan, melainkan terjadi secara alami untuk memenuhi tuntutan kebutuhan manusia sehingga tercipta susunan yang tidak teratur. Sebagai titik awal pertumbuhan dan perkembangan kota adalah kegiatan pelabuhan Cirebon sebagai salah satu pelabuhan perdagangan Internasional. Kemudian berkembang secara menyebar tanpa menggunakan nukleus kota sebagai acuan. Ragam Perkembangan Kota Cirebon jika dilihat dari aspek arah pertumbuhan adalah kota yang tumbuh secara horisontal; dimana pertumbuhan dan perkembangan meluas ke segala arah yang memungkinkan selama lahan masih tersedia.



Keterangan: peta Cirebon tahun 1719 menunjukkan susunan jalan dan gugusan bangunan tercipta tidak teratur. Benteng *Beschermingh* di Pelabuhan Cirebon sebagai salah satu ciri utama ragam kota pantai.

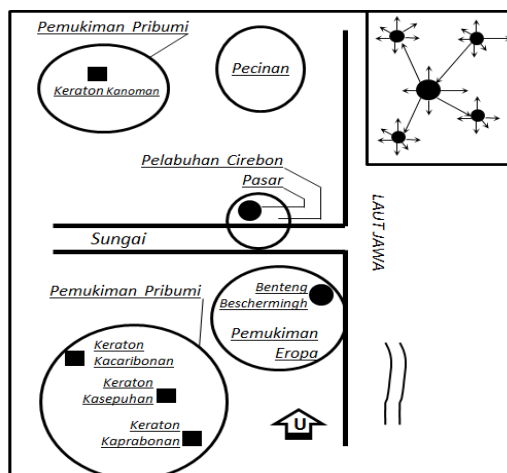
Gambar 2. Susunan jalan periode Pasca Tradisional era Kolonial (1596-1945)

Sumber: ARA (dalam Kwanda, 2009)

Pola kota

Pola ruang kota Cirebon dibentuk oleh gugus bangunan dan blok permukiman. Pola jalan dan gugus bangunan yang digunakan pada blok kota tidak sama. Wilayah permukiman di Cirebon terkotak-kotak menurut etnis (chinese settlement, european settlement, dan native settlement). Nukleus (inti kota) adalah pelabuhan Cirebon, namun perkembangan kota menyebar meninggalkan nukleus. Orientasi permukiman dipengaruhi oleh kondisi alam (sungai, jalan, pantai), sosial budaya setiap kawasan (masjid, klenteng, karaton). Jalan dan gugusan bangunan tersusun secara alami, sehingga terlihat tidak tertata dan menyebar.

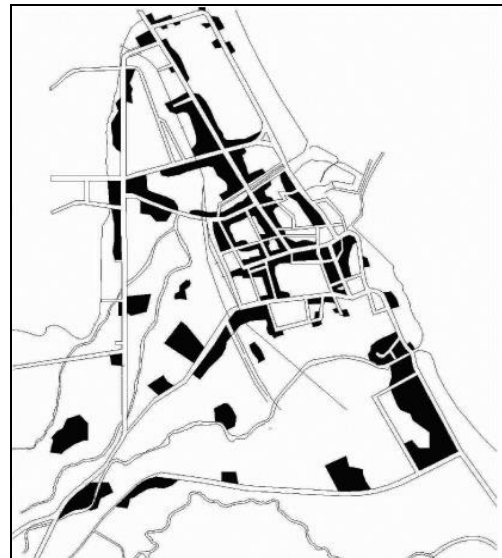
Perkembangan VOC diawali dengan pembuatan Benteng *Beschermingh* yang kemudian merubah pola morfologi Kota Cirebon. Nukleus (inti kota) adalah pelabuhan Cirebon, dimana perkembangan kota menyebar meninggalkan nukleus. Benteng *Beschermingh* yang dibentuk VOC membentuk pola kota yang baru.



Keterangan: Tema kota Cirebon tersusun oleh permukiman yang berkembang di dekat pelabuhan dan pantai yang kemudian berkembang menyebar (*scattered growth*). Keraton menjadi pusat permukiman pribumi [Karaton di Cirebon yang berkembang menjadi 4 (empat), yaitu: Karaton Kasepuhan (1529), Karaton Kanoman (1807), Karaton Kaceribonan (1622), dan Karaton Keprabonan (1677)]. Sedangkan Pecinan berada di sekitar pelabuhan. Benteng *Beschermingh* yang dibentuk VOC membentuk pola kota yang baru.

Gambar 3. Konsep kota Cirebon Periode Pasca Tradisional era Kolonial (1596-1945)

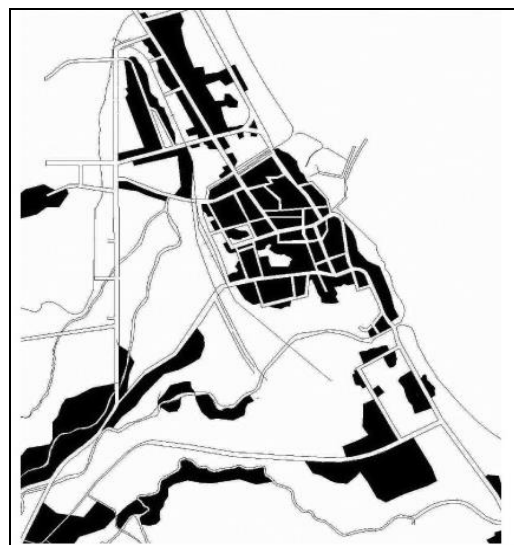
Sumber: Analisis, 2015



Keterangan: Berdasarkan peta *figure ground* kota Cirebon tahun 1880, ragam Perkembangan Kota Cirebon jika dilihat dari aspek arah pertumbuhan adalah kota yang tumbuh secara horisontal; dimana pertumbuhan dan perkembangan meluas ke segala arah yang memungkinkan selama lahan masih tersedia. Gugusan bangunan yang digunakan pada blok-blok kota tidak sama, pola jalan dan gugusan bangunan tidak tetap.

Gambar 4. Peta Figure Ground kota Cirebon Tahun 1880

Sumber : Kwanda, 2008



Keterangan: Berdasarkan peta *figure ground* kota Cirebon tahun 1941, ragam Perkembangan Kota Cirebon tumbuh secara horisontal; dimana pertumbuhan dan perkembangan meluas ke segala arah yang memungkinkan selama lahan masih tersedia. Ketika daerah pelabuhan sudah padat maka arah pertumbuhan keluar dari kawasan pelabuhan. Gugusan bangunan yang digunakan pada blok-blok kota tidak sama, pola jalan dan gugusan bangunan tidak tetap.

Gambar 5. Peta Figure Ground kota Cirebon Tahun 1941

Sumber: Kwanda, 2008

Pasca Tradisional era Pemerintahan RI (1945-sekarang)

Tema

Tema kota Cirebon terstruktur oleh permukiman, hal ini terlihat dari adanya kantong-kantong kota atau *pocket area* (*chinese settlement, european settlement, dan native settlement*).

Pelabuhan Cirebon merupakan nukleus (inti) dari kota Cirebon. Pertumbuhan dan perkembangan kota Cirebon tidak mengacu pada nukleus, melainkan menyebar. Hal ini terutama dialami oleh *Native settlement* yang menyebar mengelilingi Karaton (awalnya hanya ada satu Karaton yang kemudian berkembang menjadi empat Karaton). Perkembangan permukiman dipengaruhi oleh adanya kegiatan ekonomi (perdagangan di pedalaman dan nelayan di daerah pesisir) dan pengadaan sarana dan prasarana transportasi (perkembangan jalan dan rel kereta api). Pelabuhan baru yang dibentuk oleh VOC menjadi cikal bakal adanya *European settlement*.

Disamping terstruktur oleh permukiman, tema kota Cirebon juga dipengaruhi oleh campur tangan pemerintahan dalam hal kebijakan pengelolaan kota mulai dari era kerajaan (Karaton), pemerintahan kolonial, sampai pemerintahan RI. Pada masa kemerdekaan, wilayah Kesultanan Cirebon menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Karaton menjalankan peran sebagai pusat kebudayaan masyarakat khususnya di wilayah Cirebon dan sekitarnya.

Jalan dan Gugusan Bangunan (*street and block*) Kota Cirebon tidak berada dalam satu modul teratur. Gugusan bangunan sebagai modul kota tidak tampil berulang. Ukuran modul ditetapkan berdasarkan kebutuhan hunian pribadi, termasuk bangunan umum. Penduduk menempati bagian dalam gugusan bangunan dengan batas yang ditetapkan berupa batas antara area publik dan pribadi. Ruang luar yang terbentuk

mempunyai orientasi sesuai dengan pengaruh alam dan sosial budaya. Pada daerah pesisir orientasi jalan menuju ke pelabuhan Cirebon. Pada daerah *European Settlement* orientasi ke jalan, *Chinese Settlement* orientasi ke sungai, sedangkan *Native Settlement* sebagian berorientasi ke karaton dan sebagian berorientasi ke jalan. Jalan mengemban fungsi publik untuk infrastruktur kota. Susunan jalan yang terbentuk mempunyai orientasi menyebar dan tidak teratur.

Berdasarkan uraian diatas, maka Tema Kota Cirebon berdasarkan unsur dan faktor pembentuk ruang kota adalah kota dengan pertumbuhan menyebar (*scattered growth*), yaitu susunan pola menyebar, tidak teratur, dan terpencar.

Ragam

Ragam perkembangan kota dapat teridentifikasi dengan mengamati garis besar tampilan khususnya peranan pelabuhan Cirebon dalam pembentukan lingkungan yang berkaitan dengan masyarakat penghuni dan tempat tinggalnya.

Orientasi permukiman pada awalnya adalah Pelabuhan. Namun seiring pengaruh budaya, maka orientasi berkembang ke masjid, Klenteng untuk daerah pecinan, dan jalan. Susunan jalan dan gugusan bangunan tercipta tanpa melewati suatu perencanaan, melainkan terjadi secara alami untuk memenuhi tuntutan kebutuhan manusia. Sehingga tercipta susunan yang tidak teratur (*irregular*) berbasis kebutuhan praktis dan adaptasi pada kondisi site atau biasa disebut sebagai *medieval city*.

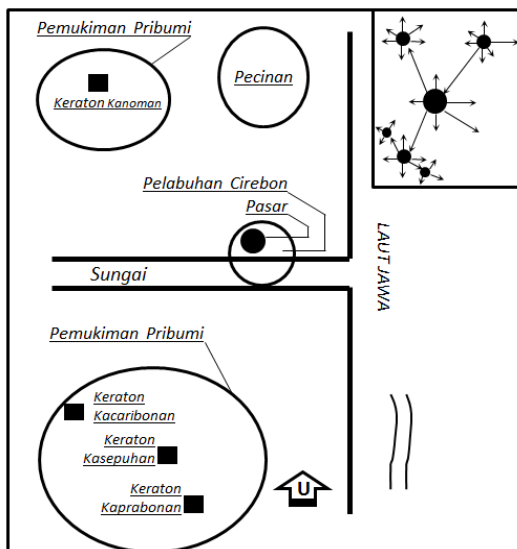
Pola kota

Pola ruang kota Cirebon dibentuk oleh gugusan bangunan/blok. Gugusan bangunan yang digunakan pada blok-blok kota tidak sama, pola jalan dan gugusan bangunan tidak tetap.

Wilayah permukiman di Cirebon terkotak-kotak menurut etnis (*chinese settlement, european settlement, dan native settlement*). Daerah kejaksan

merupakan pemukiman warga Belanda dan Melayu, di sekitar jalan Cemara dan Jalan Siliwangi bermukim warga Cina, sedangkan warga pribumi menempati area di sekitar karaton.

Nukleus (inti kota) adalah pelabuhan Cirebon, namun perkembangan kota menyebar meninggalkan nukleus. Orientasi permukiman dipengaruhi oleh kondisi alam (sungai, jalan, pantai), sosial budaya setiap kawasan (masjid, klenteng, karaton). Jalan dan gugusan bangunan tersusun secara alami, sehingga terlihat tidak tertata dan menyebar.



Keterangan: Tema kota Cirebon tersusun oleh permukiman yang berkembang di keluar dari area pelabuhan dan pantai secara menyebar (scattered growth). Keraton menjadi pusat permukiman pribumi. Sedangkan Pecinan berada di sekitar pelabuhan (lama). Pada tahun 1920 undang-undang wijkinstelsel dihapuskan yang berdampak persebaran permukiman tidak lagi berdasarkan etnis. Pemukiman Eropa sudah tidak ada, namun masih menyisakan bangunan ber-Arsitektur Eropa di kawasan yang dulunya european settlement.

Gambar 6. Konsep kota Cirebon Periode Pasca Tradisional era Pemerintahan RI (1945-sekarang)

Sumber: Analisis, 2015



Keterangan: Berdasarkan peta figure ground kota Cirebon tahun 1998, pertumbuhan dan perkembangan Kota Cirebon meluas ke segala arah. Gugus bangunan dan jaringan jalan sudah terbentuk secara padat. Pusat pertumbuhan sudah tidak lagi mengacu pada kegiatan pelabuhan namun pada jaringan jalan. Gugusan bangunan yang digunakan pada blok-blok kota tidak sama, pola jalan dan gugusan bangunan tidak tetap.

Gambar 7. Peta Figure Ground kota Cirebon Tahun 1998 yang memperlihatkan pola jaringan jalan dan gugus bangunan

Sumber : Kwanda, 2008

Berdasarkan kajian terhadap arsitektur kota Cirebon, diketahui bahwa kota Cirebon merupakan kota pesisir bersejarah. Dalam perkembangannya, karakter spasial kota Cirebon dimungkinkan akan tergerus jaman. Oleh karena itu, diusulkan strategi dalam menyikapi pergeseran karakter spasial kawasan melalui Proses Manajemen Konservasi, yaitu:

Strategi Memberdayakan Urban Heritage

Strategi memberdayakan urban heritage meliputi: *Pertama*, penetapan kota Cirebon secara umum dan kawasan kota Cirebon (terutama kawasan kota lama) sebagai kawasan cagar budaya berbentuk *living heritage* dengan produk hukum. *Kedua*, mempertahankan dan memelihara kesamaan pola bangunan kuno di kawasan pesisir bersejarah kota Cirebon agar keindahan dan vitalitas kawasan tetap

terjaga. *Ketiga*, penentuan fungsi *urban heritage* menjadi multi fungsi untuk menjaga vitalitas kawasan.

Strategi Partisipasi Masyarakat

Strategi partisipasi masyarakat meliputi: *Pertama*, melibatkan masyarakat dalam pemeliharaan dan pemugaran urban heritage di kawasan pesisir bersejarah kota Cirebon. *Kedua*, meningkatkan kesadaran masyarakat (*sense of belonging* masyarakat) akan pentingnya eksistensi kawasan pesisir bersejarah dari sudut pandang ekologi, sejarah, ekonomi, dan sosial-budaya.

Strategi Aspek Ekonomi

Strategi partisipasi masyarakat meliputi: *Pertama*, pengembangan ekonomi lokal. *Kedua*, manajemen perubahan fungsi dengan pendekatan yang lebih fleksibel. *Ketiga*, memberi vitalitas baru pada kawasan pesisir bersejarah kota Cirebon dengan perbaikan dan peningkatan kualitas kawasan.

Strategi Aktivitas Budaya

Strategi partisipasi aktivitas budaya meliputi: *Pertama*, mewadahi aktivitas budaya serta *living culture* sebagai industri yang memiliki nilai jual. *Kedua*, proses *re-imagining* kota yang kontekstual dengan tema kawasan namun tetap mendukung fungsi lama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian diketahui bahwa Tema kota Cirebon terstruktur oleh permukiman yang terlihat dari adanya kantong kota atau *pocket area* (*Pecinan, European Settlement, dan Native Settlement*) dengan pertumbuhan menyebar (*scattered growth*). Ragam Perkembangan kota Cirebon jika dilihat dari asal pertumbuhan adalah kota yang tumbuh secara alamiah tanpa perancangan dengan titik awal pertumbuhan dan

perkembangan kota adalah kegiatan pelabuhan Cirebon yang kemudian berkembang secara menyebar didasarkan pada kegiatan manusia khususnya aktivitas ekonomi dan sosial budaya. Pola ruang kota Cirebon berdasarkan derajat aturan tetap (*regularity*) dikategorikan dalam *Irregular City* karena terbentuk secara alami dan cenderung menyebar.

Sebagai kawasan pesisir bersejarah, maka strategi pengembangan kawasan yang diusulkan berupa Proses Manajemen Konservasi, meliputi: Memberdayakan Urban Heritage, Partisipasi Masyarakat, Pendekatan Ekonomi, dan Pendekatan Aktivitas Budaya.

BIBLIOGRAFI

- Branch, Melville C. (1995). *Perencanaan Kota Komprehensif: Pengantar dan Penjelasan*. Wibisono Bambang Hari (Penerjemah). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Falah, Miftahul. (2003). *Sejarah Tatar Sunda*. Bandung: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan, Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran.
- Handinoto. Lingkungan “Pecinan” Dalam Tata Ruang Kota di Jawa Pada Masa Kolonial, *Jurnal DIMENSI TEKNIK SIPIL*. Vol. 27, No. 1, Juli 1999, p. 20 – 29.
- Kwanda, Timoticin. (2008), *Study on The Morphology and Transformations of Southeast Asian Coastal Cities in Indonesia, Malaysia and Thailand*. Department of Architecture, National University of Singapore. Diakses 9 Juni 2009, dari http://www.arch.nus.edu.sg/casa/completed/jwdatabase/indo_cirebon_1922.html
- Nas, Peter J.M. (1986). *The Indonesian City : Studies in Urban Development and Planning*. New York: Foris Publication.
- Santoso, Jo. (2008). *Arsitektur Kota Jawa: Kosmos, Kultur dan Kuasa*. Jakarta: Centropolis.



UNTAR
Universitas Tarumanagara

Seminar Nasional

ECO-LOGIC CITY 2015

Perencanaan dan Pengembangan Kawasan Pesisir



Sertifikat

diberikan kepada

NAFIAH SOLIKHAH ,S.T.,M.T.

sebagai

PEMAKALAH

pada Seminar Nasional Eco-Logic City 2015

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara

Jakarta, 18 September 2015

Dekan Fakultas Teknik

Prof. Dr. Agustinus Purno Irawan, S.T., M.T.

Ketua Panitia Pelaksana



Titia Fatimah, S.T., M.Eng., Dr. Eng